

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL BERBASIS NILAI-NILAI SULAM
KERAWANG GAYO UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER BANGSA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI DI KABUPATEN BENER MERIAH**

Oleh:

Sufandi Iswanto¹, Wardo², Djono³

Abstract

This research aim to find: (1) the analyze how conditions of teaching materials history; (2).the described of the development local history of teaching materials based on values of The Embroidery Kerawang Gayo to improve nation character of the students, and (3) the description of the effectiveness local history of teaching materials based on values The Embroidery Kerawang Gayo in improving the nation character students.

Research method development (Research and Development / R&D) of borg and gall was used in this research to produce teaching materials. Stage methods are: (1) the preliminary stage of the study, namely the study of literature, field studies, needs and findings of teaching materials; (2) the developmental stage, includes: design prototypes, validation expert' s judgement, the trial and the revision of one-on-one, and piloting broad; (3) And the test of the effectiveness stage, includes: test the effectiveness and appropriation teaching materials local history.

The results obtained: (1) the teaching materials referring to KTSP, focused on one text book without any partners and also the development of teaching materials, regarding school facilities in the history of teaching materials are not enough, less of giving materials about character education, and teachers are too pursue time to resolve the matter, so that needs of teaching materials with an emphasis on the nation character; (2) teaching materials local history is based on six components determined, the syllabus and lesson plans, validation of three experts give the value of the average score category 5 with very good, one by one the trial conducted in 5 students and 13 students with the value of the average score 4.4 with the category of very good, the revision of which are only the format of the writing, the results of the trial wide showed that there are differences in between average value of the experiment more increase than both control group of achievement and the attitude of the nation character; and (3) the application of teaching materials local history based on values kerawang gayo embroidery in order to increase nation character has proved effective, proven by the value of post group test on control and the experiment group, to yield achievement of $0.005 < 0.025$ and attitude nation character of $0.005 < 0.025$ by this H_0 rejected so there is a difference of positive and significant.

Keyword: *Teaching Materials, Local History, The Value of Embroidery Gayo filigree, nation character.*

¹ Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, email: fandiaria@yahoo.co.id

² Dosen Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.

³ Dosen Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan bangsa dan negara di penjuru dunia, dengan arti globalisasi sebagai proses saling berhubungan secara global serta individu. Hampir seluruh negara-negara di dunia masuk kedalam sistem jaringan global yang seolah-olah menyatu menjadi satu-kesatuan. Pertukaran informasi sangat cepat, mudah didapat, keterbukaan dan ketergantungan menjadi ciri-ciri era globalisasi. Pergantian nilai-nilai dan informasi dari satu negara ke negara lainnya berlangsung secara cepat. Namun pergantian ini memberikan dampak dan dinamika dalam berbagai bidang. Pergeseran nilai-nilai budaya sangatlah tampak jelas pada saat ini mulai dari sistem politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Perubahan tersebut seolah-olah menjadi hal yang lumrah bagi bangsa dan negara di penjuru dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk kedalam salah satu proses perubahan global. Pergeseran nilai-nilai berbudi luhur tidak lagi dihiraukan dan dinilai kuno serta samar-samar. Padahal secara konseptual dalam pendidikan di Indonesia menjelaskan satu sektor pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta terwujudnya visi sistem pendidikan untuk menjadi perantara sosial yang kuat dan mampu memberdayakan semua manusia di negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti serta menyeimbangi perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah.

Nilai positif dari globalisasi memberikan peluang terhadap masyarakat dengan bisa mengadopsi dan menetapkan inovasi yang datang dari luar untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu, pengaruhnya dapat mendidik masyarakat memiliki pola

pikir *kosmopolitan* dan pola tindak kompetitif, suka bekerja keras dan mau untuk belajar meningkatkan keterampilan (Suryani, 2013:209). Kendati demikian globalisasi juga memberikan pengaruh secara negatif, sebelumnya telah menjelaskan globalisasi di ibaratkan menjadi satu-kesatuan. Sebagaimana Sariyatun (2013:230) menegaskan bahwa globalisasi membawa negara-negara bangsa di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Globalisasi juga berdampak pada seseorang yang mencari ketenangan dan kedamaian dengan kata lain *borderless world* yaitu dunia yang terasing dan tanpa batas. Hal ini disebabkan pengaruh globalisasi yang telah menjadikan manusia tidak mampu memiliki pegangan hidup.

Benar jika selama ini globalisasi memberikan ragam harapan, namun globalisasi juga memberikan dampak "*imperialisme kultural*" dan "*homogenitas budaya*" dengan melahirkan budaya baru atau campuran (*akulturasi budaya*). Hal ini menjadi tantangan baru bagi semua pihak dalam suatu negara untuk mencari pegangan hidup dan mempertahankan jati diri bangsa yaitu bangsa Indonesia sebagai negara penuh dengan khasanah dan nilai yang tinggi. Oleh karena itu, salah satu intansi yang harus berperan aktif dalam menghadapi tantang tersebut adalah lembaga pendidikan yang diharapkan ikut berpartisipasi dalam menangani masalah pada abad *modernisme* ini.

Cara alternatif untuk mencapai cita-cita pendidikan Indonesia melawan globalisasi dari segi negatif pada abad *modernisme* saat ini bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satu cara tersebut dengan pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai karakter bisa dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti pada

mata pelajaran sejarah. Bahan ajar sejarah berbasis nilai-nilai karakter maupun budaya dirasa perlu karena bahan ajar yang memuat sejarah lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter merupakan komponen yang dirancang untuk peserta didik guna membentuk manusia yang memiliki keperibadian, watak, sikap, dan jati diri yang baik.

Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah terutama terkait pendidikan budaya dan nilai-nilai karakter kiranya akan membantu guru dan peserta didik untuk menjadikan pembelajaran lebih bernilai dan bermakna. Dalam hal ini guru yang profesional kiranya mampu mengembangkan bahan ajar sejarah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan siswa. Nilai-nilai yang dimasukkan dalam materi bahan ajar yang dikembangkan bisa berupa nilai-nilai yang terdapat pada *local wisdom* berdasarkan lingkungan siswa. Lingkungan (daerah) merupakan salah satu hal dalam mendukung pentingnya pengembangan bahan ajar sejarah yang relevan dengan kebutuhan siswa pada setiap daerah. Hal tersebut dilihat dari setiap daerah di Indonesia tentu memiliki nilai kearifan lokal yang berbeda-beda, keberadaan nilai pada kearifan lokal memiliki makna apabila dalam pendidikan maupun kehidupan digunakan sebagai acuan guna mengatasi setiap dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dalam melawan pengaruh negatif globalisasi.

Salah satu daerah yang kaya akan budaya yang masih terjaga sampai saat ini adalah Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di ujung Pulau Sumatera memiliki identitas salah satu daerah yang menjalankan syariat Islam di Indonesia sehingga tidak heran jika setiap aspeknya selalu berkaitan dengan ajaran agama Islam, tidak terkecuali masalah budaya yang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) tersendiri. Kekayaan budaya, seni, dan

tradisi di Aceh bervariasi berdasarkan persebaran suku-suku pada setiap kabupatennya. Salah satu suku yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suku Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Gayo memiliki bahasa, adat istiadat, seni dan budaya yang berbeda dengan suku Aceh pada umumnya. Salah satu kearifan lokal yang paling menonjol dan dikenal secara global adalah tari saman. Tari tersebut memberikan arti tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam. Selain itu nilai-nilai kearifan lokal lainnya adalah baju adat *kerawang gayo* yang digunakan saat pertunjukkan tari saman, motif yang terdapat pada *kerawang gayo* merupakan salah satu wujud dari *local wisdom* masyarakat Gayo.

Namun disayangkan selama ini masyarakat secara umum, guru, dan peserta didik belum sepenuhnya mengerti tentang nilai-nilai seni budaya yang terkandung dalam *kerawang gayo*. Padahal sangat tepat bila budaya di lingkungan peserta didik diajarkan pada peserta didik dengan memasukkan materi nilai-nilai sulam *kerawang gayo* pada bahan ajar yang dikembangkan. Materi yang memuat sejarah daerah di lingkungan maupun seni sulam *kerawang gayo* yang ada di lingkungan peserta didik kiranya sebagai salah satu alternatif penanaman nilai-nilai karakter guna melawan pengaruh globalisasi. Sebagaimana menurut Wahab (2008:137) mengemukakan, "siswa hidup dalam masyarakat dan karena itu siswa perlu mengenal kehidupan masyarakat".

Berkaitan dengan masalah tersebut diatas keberhasilan peserta didik dapat juga dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: kurikulum, materi pembelajaran, bahan ajar, sarana-prasarana, alat-bahan, serta tenaga kependidikan, metode, media, proses

pembelajaran, manajemen sekolah, peserta didik, lingkungan, dan sumber daya pendidikan (Choiri, 2011: 2). Dengan begitu, faktor-faktor tersebut harus ada perbaikan baik pada guru, peserta didik, sarana, bahan ajar dan lain-lain. Guru merupakan salah satu *motivator* yang diharuskan menjawab kebutuhan dan menangani masalah-masalah yang ada agar mampu mengupayakan peserta didik secara aktif serta berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa.

Upaya untuk menyempurnakan dan perbaikan mutu pendidikan peserta didik adalah dengan pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai karakter dengan cara memasukkan nilai-nilai sulam kerawang gayo dalam materi sejarah. Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan budaya dan nilai-nilai karakter tersebut bisa berupa modul. Program pembelajaran berbasis budaya dan nilai karakter khususnya pada KTSP bisa dikembangkan dengan substansial nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik.

Pemaparan diatas memberikan kejelasan bahwa guru harus berperan aktif dalam mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai *local wisdom* seperti sulam kerawang gayo yang memiliki filosofi tentang tatanan hidup mulai dari hubungan diri sendiri, hubungan dengan tuhan, hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan lingkungan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter bangsa siswa.

Sejalan dengan pemikiran diatas, tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis dan mendeskripsikan kondisi bahan ajar sejarah di SMAN; (2) mendeskripsikan cara pengembangan bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo untuk mengangkat karakter bangsa siswa; dan (3) mendeskripsikan keefektifan bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang gayo dalam meningkatkan

karakter bangsa siswa kelas XI SMAN di Kabupaten Bener Meriah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau dikenal *Reseach and Development* (R&D). Menurut Borg and Gall (2003: 569) mengemukakan "*Educational Researcah and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new product and procedures, which then are systematically feild-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standart*".

Prosedur penelitian ini pada dasarnya ada sepuluh langkah tapi tapi disederhanakan menjadi tiga tahap berdasarkan kebutuhan peneliti, antara lain: (1) tahap penelitian pendahuluan; (2) tahap pengembangan; dan (3) tahap uji keefektifan.

Untuk teknik pengolahan data dilakukan dengan tiga tahap berdasarkan langkah-langkah Miles dan Hubermen (1984). Sedangkan untuk tahap uji keefektifan dilakukan dengan metode eksperimen berdasarkan model (Putra, 2013:129).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penelitian Pendahuluan

a. Bahan Ajar Sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Bener Meriah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung yang telah dilakukan selama satu bulan mulai dari bulan Februari 2015 hingga bulan Maret 2015 di SMAN Kabupaten Bener Meriah, yaitu: SMA Negeri 1 Unggul Binaan, SMAN 1 Bukit, dan SMAN 2 Bukit. Pada ketiga SMA Negeri ini masih identik menggunakan dan berpatokan pada buku teks (buku sejarah Indonesia) yang diajarkan saja yang mengacu pada KTSP. Fakta ini diperoleh berdasarkan keterangan

guru terkait belum banyak buku ajar mata Pelajaran Sejarah serta pengembangan bahan ajar sejarah yang digunakan sebagai acuan untuk SMA tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh siswa bahwa selama ini tidak adanya penggunaan buku pedamping untuk pembelajaran sejarah. Menurut hemat peneliti dilapangan dalam mengumpulkan data pada tahap ini ungkapan guru dan siswa memang benar demikian.

Terkait pengembangan bahan ajar di sekolah hanya sebatas materi yang sudah ada yaitu berupa materi yang ada dalam buku teks tanpa ada pengembangan materi yang kiranya bisa dikaitkan dengan materi yang sudah ada. Menurut Sulaiman (2005:10) mengemukakan penyiapan bahan ajar pada dasarnya merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar. Tindakan utama dapat diaplikasikan dalam proses pengembangan bahan ajar.

Masalah yang ada tentang bahan ajar yang digunakan selama ini bagi guru meliputi: (1) buku yang dipakai mengacu pada KTSP namun ada yang menggunakan Kurikulum 2013 sehingga tidak relevan; (2) pembelajaran lebih fokus pada satu buku tanpa adanya buku pedamping; (3) fasilitas di sekolah masih minim terkait bahan ajar; dan (4) guru terlalu mengejar waktu untuk menyelesaikan materi.

Alasan tentang masalah yang ada pada dasarnya adalah alasan klasikal. Dalam hakekatnya menurut Sadiman, Arief S; 2004 (dalam Diknas: 2008:6) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni bisa berupa orang benda, pesan, bahan, teknik dan latar.

Dengan demikian masalah yang ada pada dasarnya bukan kendala yang besar bagi guru maupun pihak sekolah. Pada dasarnya bahan ajar yang ada bisa dikembangkan dengan berbagai cara atau menggunakan berbagai sumber.

b. Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Bahan Ajar

Berangkat dari kondisi bahan ajar yang digunakan di SMA Negeri di Kabupaten Bener Meriah. Analisis kebutuhan guru dan siswa sangat menjadi penting. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada dasarnya memberikan gambaran tentang penambahan bahan ajar, pengembangan bahan ajar bisa dilakukan dengan cara menambahkan materi baru dengan mengacu pada materi mudah dipahami oleh siswa, adanya umpan balik, memotivasi, dan merangsang intelektual.

Pada dasarnya siswa SMAN di Kabupaten Bener Meriah memiliki motivasi tinggi dalam belajar sejarah. Hal tersebut mencerminkan komitmen siswa untuk masa depan bisa dipetik dari masa lalu sebagai mana fungsi sejarah dalam kurikulum IPS bahwa sejarah dari masa lampau bisa dimanfaatkan untuk masa depan, bisa bercermin dari masa lampau untuk keberhasilan dan kegagalan kita (N.Daldjoeni,1981:79).

Globalisasi gerjalan begitu cepat merupakan salah satu masalah dalam menggeser fungsi sejarah sebagai komitmen siswaterhadap masa depannya ditambah dengan budaya asing yang kian semarak masuk dan berkembang di Bumu Nusantara yang penuh khsanah ini menjadikan nilai-nilai yang ada dalam sejarah tidak lagi menarik bagi siswa.

Pada dasarnya belajar sejarah menghidupkan lagi nilai-nilai identitas dan dengan menghidupkan nilai berarti telah membentuk karakter bangsa. Selama ini kurang penerapan pendidikan budaya dan karakter oleh guru pada siswa masih minim, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan guru terkait nilai-nilai karakter bangsa pada 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut Hamid Hasan (2011:3) pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yan teramat penting untuk

mencapai tujuan seperti memberikan materi yang mendasar, memberikan pengalaman nyata bangsa dimasa lalu untuk membangun kesadaran pemahaman diri dan bangsanya. Selain itu memberikan materi khas dimana membangun kemampuan berfikir logis, kritis, analitis, dan kreatif.

Dari hasil temuan bahwa penekanan nilai-nilai karakter selama ini masih kurang, padahal nilai-nilai tersebut bisa dimuat dalam materi pembelajaran. Salah satu cara dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada nilai-nilai karakter bangsa. Pengembangan bahan ajar di SMA dapat disesuaikan dengan lingkungan siswa serta melihat aspek-aspek yang bisa dikaitkan dengan materi pada buku yang sudah ada atau pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar menyangkut sejarah lokal yang berkaitan dengan seni budaya, tradisi, adat istiadat, dan cagar budaya. Selain itu terkait masih kurangnya penanaman karakter pada siswa menjadikan acuan dalam pengembangan bahan ajar dengan basis pendidikan karakter.

c. Evaluasi Bahan Ajar yang digunakan

Temuan hasil sebaran angket menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan tidak memuat materi secara luas dan masih kurang jelas. Pada bagian gambar dan desain masih dianggap kurang menarik bagi siswa.

Bahan ajar yang digunakan bagi guru masih memiliki kekurangan mulai terkait 6 aspek yaitu: (1) kelayakan isi dengan kurikulum, selama ini masih dianggap kurang sesuai dan kurang sesuai dengan lingkungan siswa, yang mana materi lebih fokus pada daerah sentral; (2) kebahasaan, dalam buku yang ada banyak penggunaan bahasa tanpa diartikan dalam bahasa Indonesia; (3) tema, ada beberapa tema yang kurang menarik

bagi siswa; (4) penyajian, penyajian buku masih kurang menarik bagi siswa; (5) grafika, penyajian gambar belum sesuai dengan lingkungan siswa, materi yang disajikan ada yang tidak memuat gambar dan gambar yang digunakan tidak berwarna; dan (6) pertimbangan praktis, pada dasarnya sudah cukup bagus hanya saja kertas yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini menjadi acuan untuk pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan siswa dianggap masih kurang sesuai dengan kebutuhan siswa karena masih belum sesuai dengan lingkungannya. Terkait hal tersebut guru pada dasarnya mempunyai kebebasan untuk mengembangkan materi berdasarkan lingkungan dan kebutuhan siswa. Sebagaimana menurut Rohani (2004) "peranan sumber belajar seperti guru dan dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, budaya, adat tradisi, sebagainya memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Sejalan dengan semangat KTSP menurut Heri (2012:86) semangat KTSP dijiwai oleh filsafat konstruktivisme, maka pembelajaran diarahkan pada rekonstruksi nilai-nilai melalui cerita sejarah yang selanjutnya diaflikasikan dalam konteks kekinian.

Dengan demikian bahan ajar yang ada pada dasarnya bisa dikembangkan dengan memasukkan materi sejarah, budaya, tradisi dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Temuan Kebutuhan Bahan Ajar

Dari hasil wawancara dan observasi di SMA, diperoleh data tentang bahan ajar yang digunakan dan kebutuhan bahan ajar bagi siswa dan guru. Pengembangan bahan ajar juga dilihat dari aspek lingkungan yang kiranya disesuaikan dengan keadaan siswa. Menyangkut suku yang ada diruang lingkup

siswa dari masing-masing sekolah bahwa dari 100 persen siswa diisi oleh 10 persen suku Jawa dan 10 persen suku Aceh jadi 80 persennya suku Gayo.

Dengan demikian dapat kiranya menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar sejarah, sebagaimana berdasarkan saran pakar terkait bahan ajar yang sesuai dikembangkan adalah bahan ajar yang mampu memberikan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahan ajar yang dirancang hanya sebatas modul sebagai pedamping buku teks. Sebagaimana menurut Winkel (1996:246) pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap dan arti dari bahan ajar yang dipelajari. Pendapat ini merupakan adopsi hasil pemikiran Taksonomi Bloom.

Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan memuat materi tentang nilai-nilai pada sulam kerawang Gayo guna menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Bahan ajar yang dikembangkan akan disesuaikan dengan SK dan KD guna penyusunan *prototype*. Bahan ajar yang disusun mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Selain itu bahan ajar yang dirancang memiliki penunjang seperti silabus, RPP, dan penilaian.

2. Tahap Pengembangan Bahan Ajar Modul

Tahap pengembangan bahan ajar modul sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo untuk meningkatkan karakter bangsa disusun berdasarkan mulai dari *prototype* atau draf awal.

Draf awal yang telah dirancang berpatokan pada komponen kelayakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan teori dan peraturan Depdiknas yang meliputi: (1) kelayakan isi dengan kurikulum; (2) tema yang sesuai; (3) bahasa dan keterbacaan; (4) penyajian materi; (5) grafika; dan (6) pertimbangan praktis.

Bahan ajar modul sejarah lokal disusun mulai dari analisis SK dan KD sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan lingkungan. Langkah selanjutnya adalah penulisan indikator pencapaian. Tahap selanjutnya modul dirancang yang terdiri dari tiga bagian antara lain; (1) bagian awal, mencakup cover, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, peta konsep, dan tujuan pembelajaran; (2) bagian inti, mencakup judul materi I, uraian materi, gambar, dan materi yang mencakup nilai-nilai; dan (3) bagian akhir yang mencakup kesimpulan, daftar kosa kata, rujukan, dan identitas penulis.

a. Bentuk Bahan Ajar Modul Sejarah Lokal Berbasis Nilai-nilai Sulam Kerawang Gayo guna untuk Meningkatkan Karakter Bangsa

Bentuk bahan ajar sejarah lokal tersusun dalam modul. Bahan ajar yang disusun untuk siswa kelas XI SMA dan fokus pada materi lokal yang bisa meningkatkan karakter bangsa siswa.

Alur pengembangan bahan ajar modul sejarah lokal berdasarkan prosedur pengembangan bahan ajar antara lain: (a) standar kompetensi dan kompetensi dasar; (b) indikator pencapaian; (c) perumusan materi; (d) mengembangkan kegiatan untuk pembelajaran; (e) menentukan jenis bahan ajar; (f) bahan ajar yang telah dibuat; dan (g) analisis bahan ajar yang telah dibuat.

➤ Validasi *Expert's Judgement*

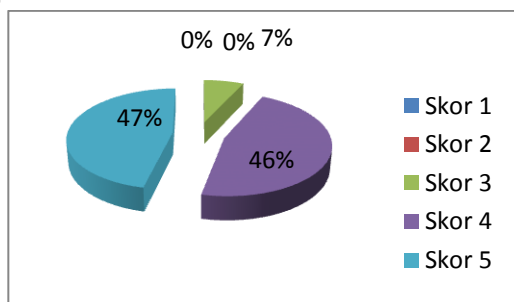
Bahan ajar yang telah disusun selanjutnya di validasi oleh pakar. Aspek yang dinilai adalah materi, grafis, dan penyajian dengan masing-masing indikatornya. Hasil uji coba dari ahli materi rata-rata nilai diberikan 5 termasuk kategori "sangat baik", dari ahli kegrafisan rata-rata nilai yang diberikan 5 dengan kategori "sangat baik", dan ahli penyajian memberikan nilai 5 termasuk kategori "sangat baik". Dengan demikian bahan ajar modul sejarah lokal dapat layak

diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan revisi pada bagian materi ditambah evaluasi. Pada bagian grafis pada indikator konsistensi huruf disesuaikan dengan format, dan pada penyajian gambar perlu keterangan secara luas.

➤ **Uji Coba Satu-satu Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 5 siswa di SMAN Unggul. Dari 5 orang siswa dipilih dengan tingkat prestasi yang berbeda-beda. Dari jumlah total skor 86 dan rerata 4,3, dengan demikian uji coba kelompok kecil dapat disimpulkan bahwa modul kategori “sangat baik”.

Perolehan skor pada uji coba kelompok kecil dari x skor dapat dilihat pada pie berikut:



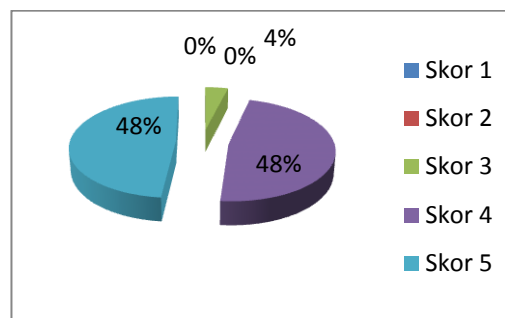
Gambar 1. Pie Skor Persentase Uji Coba Kelompok Kecil

Dari tabel diketahui bahwa untuk skor 1 dan skor 2 mendapat 0%, hal ini terjadi karena siswa tidak memberikan pilihan. Skor 3 kategori “cukup” mendapat 7%, skor 4 kategori “baik” mendapat 46%, dan skor 5 dengan kategori “sangat baik” mendapat 47%.

➤ **Uji Coba Satu-Satu Kelompok Besar**

Uji coba kelompok besar dilakukan pada 13 siswa di SMAN 2 Bukit. Dari jumlah total skor 227 dan rerata 4,4, dengan demikian uji coba kelompok besar masuk dalam kategori “sangat baik”.

Perolehan skor pada uji coba kelompok besar dari x skor dapat dilihat pada pie berikut:



Gambar 2. Pie Skor Persentase Uji Coba Kelompok Besar

Dari tabel diketahui bahwa untuk skor 1 dan 2 mendapat 0% hal ini karena tidak ada siswa memberikan pilihan. Skor 3 dari jumlah skor x 9 mendapat 4%, masuk dalam kategori “cukup” dan Skor 4 dari jumlah skor x 108 mendapat 48%, masuk kategori “sangat baik”, dan skor 5 dari jumlah skor x 110 mendapat 48% yang masuk kategori “sangat baik”.

➤ **Uji Coba Luas**

Uji coba luas dilaksanakan di SMAN Unggul Binaan. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo untuk meningkatkan karakter bangsa siswa maka dilakukan pre test dan post test baik prestasi maupun sikap karakter bangsa pada dua kelas yaitu kelas eksperimen (diberi modul) dan kelas kontrol (hanya buku teks).

Dalam uji coba luas ini peneliti hanya sebagai pengamat dan mitra sebagai pengguna. Selain modul sejarah lokal perlu adanya silabus dan RPP guna optimalnya pembelajaran dalam kelas. Uji coba luas dilaksanakan dengan dua kali pertemuan karena modul termasuk dalam kategori cukup luas dari segi materi.

Berdasarkan hasil pre test dan post test yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ada perbedaan yang positif. Dimana nilai kelas eksperimen maupun skor sikap yang diberikan modul lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol yang hanya

menggunakan buku teks tanpa pedamping modul. Dengan demikian modul dikatakan layak untuk di uji keefektifannya.

3. Uji Keefektifan Bahan Ajar Modul Sejarah Lokal Berbasis Nilai-nilai Sulam Kerawang Gayo untuk Meningkatkan Karakter Bangsa

Tahap uji keefektifan merupakan tahap ketiga berdasarkan model. Metode yang digunakan berupa metode eksperimen pada dua sekolah yaitu SMAN 1 Bandar sebagai kelompok kontrol dan SMAN 1 Bukit sebagai kelompok eksperimen.

Hasil analisis uji keefektifan bahan ajar modul sejarah lokal menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok tersebut. Hasil tersebut ditunjukkan dengan pengujian uji $-t$ yang menggunakan uji dua sisi, dimana Sig (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,025$ dan berdasarkan perhitungan $t_{hit} (-2,250) > t_{tab} (-2,064)$ dengan taraf signifikan 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak sehingga keputusan menyatakan bahwa adanya perbedaan pengaruh signifikan untuk prestasi siswa. Hasil uji sikap karakter bangsa yang menggunakan uji dua sisi dimana Sig (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,025$ dan berdasarkan perhitungan $t_{hit} (-2,894) > t_{tab} (-2,064)$ dengan taraf signifikan 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan untuk keputusan uji menyatakan bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan untuk skor karakter bangsa.

Hal sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Djono dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Muatan Lokal dengan Pendekatan SOI dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA di Surakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji efektivitas diketahui bahwa penggunaan bahan ajar sejarah berbasis muatan lokal dapat meningkatkan prestasi dan pengetahuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Taraf signifikan pada pada uji efektivitas

menunjukkan adanya perbedaan nilai prestasi antara kelas kontrol dan eksperimen.

Mengacu pada nilai perhitungan statistik diatas dari penelitian pengembangan bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo untuk meningkatkan karakter bangsa siswa yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berupa modul dengan basis *local wisdom* memiliki pengaruh yang besar dan signifikan dalam meningkatkan prestasi dan sikap karakter bangsa siswa bila dibandingkan tanpa adanya buku pedamping.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penggunaan Bahan Ajar Sejarah di SMA

Bahan ajar yang digunakan guru dan siswa selama ini di SMA Negeri Kabupaten Bener Meriah khususnya kelas XI selama ini hanya terfokus pada satu bahan ajar yaitu buku teks. Fasilitas yang ada di sekolah sejauh ini masih dianggap kurang memadai untuk bahan ajar pada mata pelajaran sejarah. Sehingga bahan ajar yang digunakan guru hanya sebatas bahan ajar buku teks dari penerbit saja, selama ini hanya ada sebatas pengembangan bahan ajar berupa modul yang memuat materi kemerdekaan tanpa adanya pengembangan bahan ajar modul dengan basis lingkungan siswa. Pada dasarnya semua sekolah SMAN di Kabupaten Bener Meriah telah kembali pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan demikian kebijakan tersebut harusnya bisa menjadi acuan bahwa setiap sekolah bisa mengembangkan bahan ajar berdasarkan kebutuhan siswa dan lingkungan.

Sejauh ini guru bidang studi sejarah di SMAN belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam pengembangan bahan ajar, pemahaman IPTEK dan fasilitas yang

di sekolah maupun daerah menjadi alasan guru dalam pengembangan bahan ajar.

Meninjau dari masalah yang dihadapi guru selama ini mulai dari pemahaman IPTEK dan kurangnya fasilitas bukan menjadi alasan guru untuk mengembangkan bahan ajar. Guru yang kreatif dan aktif tentunya mampu memberikan terobosan dalam pembelajaran yang menarik dan kreatif. Lingkungan siswa banyak inoviasi yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, pengembangan bisa dilakukan melalui seni budaya, situs-situs sejarah dan lain-lain. Penggunaan buku teks sejarah berbeda-beda, secara komponen buku yang digunakan sudah bagus. Namun, dari materi yang disajikan bagi siswa belum cukup menarik karena materi yang disajikan lebih fokus pada sejarah Pulau Jawa.

2. Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Sulam Kerawang Gayo untuk Meningkatkan Karakter Bangsa

Pengembangan bahan ajar modul sejarah berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo mengadopsi model pengembangan model Borg and Gall. Model ini memiliki 10 langkah namun disederhanakan menjadi 3 tahap. Adapun tahap-tahap tersebut; (1) tahap I penelitian pendahuluan yang mencakup analisis bahan ajar yang digunakan, analisis kebutuhan, evaluasi bahan ajar yang ada, dan deskripsi kebutuhan; (2) tahap II pengembangan yang mencakup menyiapkan *prototype* bahan ajar, implemmentasi, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan; dan (3) tahap III uji efektivitas/keefektifan yang mencakup penelitian eksperimen dengan perbandingan deskripsi nilai *pre test* dan *post test*.

Untuk pengembangan bahan ajar sendiri pada tahap ke II berpatokan pada alur pengembangan bahan ajar pada Depdiknas 2006 (KTSP) yang mulai penyiapan SK dan KD untuk melakukan analisis, menyusun silabus, RPP, dan

rancangan bahan ajar modul. Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan menagacu pada KTSP yang telah di susun oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Langkah-langkah pengembangan bahan ajar modul dari Depdiknas telah dilakukan secara prosedural dan sistematis untuk menghasilkan bahan ajar sejarah berupa modul yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Bener Meriah. Bahan ajar modul disusun telah melalui validasi para pakar yang mencakup komponen dari aspek materi, kegrafisan, dan penyajian.

Sebelum dilakukan uji coba luas pada pembembelajaran sejarah di sekolah pengembangan, modul juga telah melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Masukan dari siswa dilakukan dianalisis guna melakukan perbaikan kualitas bahan ajar modul yang telah dibuat. Selanjutnya bahan ajar modul sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo untuk meningkatkan karakter bangsa dilakukan pada sekolah pengembangan yaitu SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah dengan sample dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji coba pada sekolah pengembangan telah terbukti bahan ajar modul dapat meningkatkan prestasi dan sikap skarakter bangsa siswa. Bukti ini mengacu pada berbandingan nilai *pre test* dan *post test* baik prestasi dan sikap karakter bangsa siswa naik secara signifikan untuk yang menggunakan modul.

3. Keefektifan Bahan Ajar Modul Sejarah Lokal Guna Meningkatkan Karakter Bangsa Siswa

Uji keefektifan merupakan tahap III dalam pengembangan bahan ajar modul sejarah berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo. Dalam uji keefektifan dilakukan guna mengetahui efektivitas modul yang telah dibuat, uji keefektifan sendiri menggunakan metode eksperimen menggunakan uji –t. Tahap pertama yang dilakukan adalah uji

kesetaraan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bandar dan SMA Negeri 1 Bukit dimana kedua sekolah ini memiliki kemampuan awal yang sama, baik dari nilai prestasi maupun skor sikap karakter bangsa. Hasil kemampuan awal tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan sebagai tempat penelitian.

Hasil pembelajaran sejarah yang telah dilakukan di kedua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Bandar sebagai kelompok kontrol dan SMA Negeri 1 Bukit sebagai kelompok eksperimen memiliki perbedaan dimana pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hasil prestasi kelompok eksperimen meningkat dari nilai rata-rata 72 naik menjadi 81 dan kelompok kontrol dari nilai rata-rata 74 naik menjadi 76. Hasil skor sikap karakter bangsa kelompok eksperimen dari nilai rata-rata 142 naik menjadi 152 dan untuk kelompok kontrol dari nilai rata-rata 144 naik menjadi 148. Hasil uji statistik memperlihatkan adanya perbedaan pengaruh yang positif dan signifikan antara kelompok yang diberikan modul sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo dan yang tidak diberikan, hal ini ditunjukkan dari skor sikap karakter bangsa dimana $t_{hit} -2,984 > t_{tab} - 2,064$ dengan taraf signifikan 0,05.

a. Implikasi

1. Teoritis

Secara teoritis penggunaan bahan ajar modul sejarah lokal memberikan penjelasan tentang nilai-nilai karakter bangsa dari materi basis *local wisdom* yang bisa dijadikan bahan pedamping lebih dapat menghadirkan pemahaman nilai-nilai berdasarkan lingkungan yang secara nyata bisa membandingkan penjelasan dan gambar dengan lingkungan siswa.

2. Praktis

Penelitian pengembangan bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo untuk meningkatkan

karakter bangsa siswa yang dilakukan di SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah dapat meningkatkan prestasi dan sikap karakter bangsa siswa dengan menambah nilai pemahaman tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal.

Hasil penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperlihatkan adanya perbedaan yang positif dan signifikan. Dimana kelompok eksperimen yang diberi bahan ajar sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo lebih meningkat dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan bahan ajar modul sejarah. Peningkatan prestasi dan sikap karakter bangsa kelas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, membuktikan bahwa bahan ajar modul sejarah lokal berbasis nilai-nilai sulam kerawang Gayo dapat lebih meningkatkan prestasi dan sikap karakter bangsa.

b. Saran

1. Bagi Siswa

Bagi siswa kelas XI SMA di Kabupaten Bener Meriah dengan adanya modul sejarah lokal ini hendaknya menambah pengetahuan baru dan menambah kesadaran tentang pentingnya belajar sejarah lokal. Selain sejarah lokal, kearifan lokal yang dimiliki hendaknya selalu dijaga dan dilestarikan guna agar tetap terjaga serta menjadi jati diri setiap daerah yang siswa. Mengingat pentingnya mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang dapat melawan pengaruh globalisasi dengan demikian jangan pernah bosan akan belajar sejarah.

2. Bagi Guru

Materi yang ada dalam buku yang digunakan dirasa masih kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan demikian guru sebaiknya mencari solusi seperti mengembangkan bahan ajar dengan menambah materi baru.

3. Bagi Sekolah

Bagi kepala sekolah SMA di Kabupaten Bener Meriah dalam rangka mencapai supervisi sekolah, hendaknya fasilitas sekolah hendaknya ditambah untuk menunjang lancarnya proses belajar dan pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah berdasarkan kebutuhan siswa dan guru. Selain itu, kepala sekolah sebaiknya merumuskan kembali tujuan visi dan misi sekolah dengan memberikan terobosan baru untuk melawan pengaruh globalisasi dengan menekankan pendidikan nilai budaya dan karakter pada masing-masing sekolah. Salah satu cara adalah dengan merumuskan kembali silabus dan RPP karena indikator yang ada bisa dikembangkan dengan cara memasukkan materi yang mengandung nilai-nilai seperti kebudayaan yang ada di Gayo.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Bener Meriah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bener Meriah sebaiknya mengadakan peninjauan langsung pada sekolah-sekolah di Kabupaten Bener Meriah terkait fasilitas yang dimiliki. Sejauh ini fasilitas di sekolah-sekolah masih minim, terbukti pada sebagian sekolah tidak memiliki perpustakaan yang memadai. Selain itu, dinas seharusnya menjau dan mengadakan pertemuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dan siswa selama ini terkait kebutuhan guru dan siswa. Dalam pengembangan bahan ajar berupa modul di sekolah selama ini masih minim karena kurangnya pemahaman guru tentang IPTEK, hal ini tentu dibutuhkan peran dinas guna memecahkan masalah tersebut. Hal ini mengingat kebutuhan siswa akan belajar sejarah lokal melalui modul, media dan lainnya sangat dibutuhkan siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007_a. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model*. Jakarta: Depdiknas.
- Borg W.R. and Gall M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Daldjoeni, N. 1981. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni Anggota IKAPI
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Dikmenjur.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Penerbit Karina.
- Djono. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Muatan Lokal dengan Pendekatan "SOI" dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA Di Surakarta. [Disertasi]. Surakarta: PPs UNS.
- Hasan Hamid. 1994. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Karya.
- Hasan Hamid. 2011. "Pendidikan Sejarah: Orientasi dan Strategi Pedagogis". *dalam Jurnal Paramita* Vol. 22 No. 1 – Januari 2012, Jurusan Sejarah UNNES.
- Heri Susanto. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: IKAPI.
- I Dewa Gede Alit, dkk. 2014. Pengembangan Bahan Ajar IPS Berorientasi IPS Terpadu Untuk Siswa SMP Kelas VII. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran*. Volume 4 Tahun 2014.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Muhamad Choiri. 2011. Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Kompetensi Mengoperasikan Software Desain Grafis Vektor Bagi SMK Program Multimedia. [Thesis]. Surakarta: PPs Prodi Teknologi Pendidikan UNS.
- Nunuk Suryani. 2013. Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *Jurnal Paramita* Vol. 22 No.1 – Januari 2013, Jurusan Sejarah FIS Unnes.
- Nusa Putra. 2013. *Research & Development (Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jakarta.
- Sariyatun. 2013. Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *Jurnal Paramita* Vol. 22 No.1 – Januari 2013. ISSN: 0854-0039 Jurusan Sejarah FIS Unnes.
- Zaim dan Wahab. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.